

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2012, p.18) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh manusia, sedangkan sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Metode penelitian dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu penelitian eksperimen (kuantitatif), naturalistik (kualitatif) dan survey. Ciri dari penelitian eksperimen yaitu adanya perlakuan (*treatment*), sedangkan dalam penelitian naturalistik tidak ada perlakuan. Sugiyono (2012, p.72) mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain yang tentunya dalam kondisi yang terkendali.

Terdapat beberapa jenis desain eksperimen, diantaranya: *Pre-experimental Design*, *true Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Desain *pre-experimental* dibagi kedalam tiga jenis, yaitu *One-Shot Case Study*, *One-Group Pratest-Pascatest Design*, dan *Intact-Group Comparaison* (Sugiyono, 2012, p.74).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain *pra-experimental* dengan bentuk *one-shot case study*. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012, p.82) bahwa penelitian ini terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

**X** : Perlakuan yang diberikan

**O** : Observasi

## **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **3.2.1. Populasi Penelitian**

"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya" (Sugiyono, 2012, p.117). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah karakteristik keterampilan menulis bahasa Perancis siswa *Institut Français d'Indonésie* Bandung kelas B1 intensif.

### **3.2.2. Sampel Penelitian**

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut" (Sugiyono, 2012, p.118). Sedangkan menurut Arikunto (2006 p.131) "sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti".

Pada kajian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2012, p.124) menjelaskan bahwa "*Sampling Purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Sejalan dengan pendapat di atas, Sutedi (2011, p. 181) juga menambahkan bahwa teknik purposif yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti itu sendiri. Pengambilan sampel didasarkan pertimbangan seperti fokus penelitian, pertimbangan ilmiah, alasan keterbatasan waktu dan dana, dan jumlah populasi,

sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Berdasarkan penjelasan tersebut, karena keterbatasan populasi, sehingga sampel penelitian ini adalah pembelajar bahasa Perancis di *Institut Français d'Indonésie* kelas B1 intensif sebanyak tujuh orang.

Karena subjek dalam penelitian ini terbatas, sehingga peneliti menjadikan semua populasi menjadi sampel. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Arikunto (2010, p.144) bahwa “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya sedikit, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Namun jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari populasi” Selain itu Surakhmad (1998, p.100) juga menambahkan bahwa peneliti dapat menjadikan jumlah populasi menjadi sampel serta masalah penarikan jumlah sampel dapat ditiadakan sama sekali jika jumlah populasinya sudah di ketahui terbatas.

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan pembelajar bahasa Perancis di *Institut Français d'Indonésie* yang berada pada kelas B1 intensif sebanyak tujuh orang atau dapat dikatakan 100% dari populasi. Hal tersebut sesuai dengan pertimbangan jumlah kelas dan jumlah populasi di IFI Bandung yang sudah diketahui terbatas, yaitu hanya ada tujuh orang dalam satu kelas. Kemudian alasan lain peneliti mengambil sampel di kelas B1 Intensif IFI Bandung karena secara kemampuan telah memenuhi kriteria, yaitu berada pada kemampuan bahasa Perancis tingkat B1.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di lingkungan *Institut Français d'Indonésie*, Jl. Purnawarman No. 32 kota Bandung.

### **3.4. Variabel Penelitian**

Variabel atau faktor secara umum adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian (Punaji : 2010). Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono (2012, p.61) mengatakan bahwa “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas.”

Berikut ini adalah variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Variabel bebas (variabel X) adalah metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA)
- b. Variabel terikat (Variabel Y) adalah keterampilan menulis karangan argumentasi bahasa Perancis.

### **3.5. Definisi Operasional**

Penelitian ini berjudul “Implementasi Metode *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) Dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Perancis”. Berdasarkan judul tersebut, dapat diuraikan definisi operasional sebagai berikut.

#### **a. Metode Pembelajaran**

Komalasari (2010, p.56) mengatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk menacapai tujuan pembelajaran Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran GQGA. Metode ini diimplementasikan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Metode GQGA merupakan metode pembelajaran yang menekankan pembelajar untuk dapat menjawab pertanyaan dan memberikan jawaban terhadap suatu isu dengan potongan kertas sebagai medianya.

#### **b. *Giving Question and Getting Answer* (GQGA)**

Suprijono (2009, p.107) mengungkapkan bahwa metode GQGA dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan dengan potongan kertas sebagai medianya. *Giving Question* dalam bahasa Indonesia berarti memberikan pertanyaan, sedangkan *Getting Answer* berarti mendapatkan jawaban.

Dalam metode ini, pengajar merupakan fasilitator yang bertugas memberikan sebuah isu, kemudian pembelajar yang berbentuk dari beberapa kelompok bertugas membuat pertanyaan dan pernyataan mengenai isu tersebut di atas kertas. Selanjutnya pernyataan dan pertanyaan tersebut dibagikan kepada teman kelompoknya yang lain. Di akhir sesi tanya jawab menggunakan kertas ini, pembelajar bertugas untuk membuat sebuah karangan argumentasi mengenai isu tersebut dalam bahasa Perancis.

### c. Keterampilan Menulis

Tarigan (2016, p.3) mendefinisikan “menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.”

Menulis merupakan sebuah kegiatan untuk mencurahkan ide, gagasan atau pemikiran dalam bentuk bahasa tulisan atau biasa kita sebut sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang ada di dalam pembelajaran bahasa.

Pada kajian ini, keterampilan menulis yang dimaksud adalah keterampilan menulis karangan argumentasi dalam bahasa Perancis.

## **3.6. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012, p.305), Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang digunakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **3.6.1. Tes**

Tes adalah salah satu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, tidak kasat mata, tidak konkret, seperti kemampuan berfikir, kemampuan mengingat, serta kemampuan berbicara atau kemampuan menulis dan kemampuan-kemampuan bahasa yang lain (Djiwandono 2010, p.15). Tes memiliki sifat mengukur, karena setiap pertanyaan memiliki

alternatif jawaban tertentu, seperti benar-salah, beberapa pilihan, ataupun yang memiliki skala jawaban (Sukmadinata, 2009, p.230).

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan menulis bahasa Perancis tingkat B1 CECRL. Pada penilaian tes menulis tingkat B1, ada beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh pembelajar. Tagliante (2005, p.71) mengemukakan pada *grille pour un descripteur de niveau B1* [tabel penilaian untuk tingkat B1] bahwa kompetensi yang harus dicapai pada tingkat ini adalah “*peut résumer avec une certaine assurance une source d’informations factuelles sur des sujets familiers courants et non courants dans son domaine, en faire le rapport et donner son opinion.*” [dapat merangkum suatu sumber informasi yang faktual tentang tema-tema sehari-hari dalam bidangnya, juga memberi laporan dan memberi pendapat tentang subjek-subjek tersebut dengan yakin.]

Berikut ini adalah jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam tes menulis tingkat B1 (Tagliante, 2005, p.140) :

- a. *Notes prises pour pouvoir ensuite s’y reporter*
- b. *Messages pris sous la dictée*
- c. *Comptes rendus d’expériences*
- d. *Résumés des informations factuelles*
- e. *Brefs rapports informatifs*

- [ a. Catatan diambil kemudian merujuknya  
b. Pesan yang diambil pada dikte  
c. Laporan tentang pengalaman  
d. Rangkuman informasi yang faktual  
e. Laporan singkat yang informatif]

Sejalan dengan pemaparan di atas, tes yang dilakukan pada kajian ini yaitu termasuk ke dalam kegiatan *brefs rapports informatifs* atau membuat laporan yang singkat dan informatif. Tes yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu test berbentuk essai dengan tipe argumentasi dalam bahasa Perancis. Di dalam

mengembangkan tulisan ini, penulis harus mampu memberikan rangkuman informasi faktual yang didukung oleh argumen.

Tes dilakukan satu kali dalam penelitian, yaitu tes akhir untuk mengetahui kemampuan pembelajar dalam keterampilan menulis bahasa Perancis yaitu setelah penerapan metode *Giving Question and Getting Answer* (GQGA).

### 3.6.3 Observasi

Menurut Hadi dalam Sugiyono (2013, p.202) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Teknik pengumpulan data observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penggunaannya, observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis observasi, yaitu *participant observastion* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta), serta dari segi instrument dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Priatna (n.d, p.27) mengemukakan bahwa observasi struktur berupa format observasi yang relatif sederhana yang didalamnya memuat penandaan aspek-aspek tindakan secara lebih terinci. Observer tinggal membubuhkan tanda cacah atau tanda-tanda lain, sehingga hal yang diamati dapat relatif lebih rapi. Sedangkan observasi tidak terstruktur, observer harus berimprovisasi dalam mengamati setiap kegiatan dalam proses pembelajaran, sehingga observer harus merekonstruksi proses pengamatan dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan jenis *non participant observation* serta menggunakan observasi terstruktur pada penelitian ini.

Untuk dapat mengobservasi suatu pembelajaran, diperlukan sarsaran-sasaran dan hal-hal yang dapat diobservasi oleh pengajar dalam pembelajaran. Priatna (n.d, p.24) menyatakan bahwa sasaran observasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (a) Perbaikan/peningkatan atau perubahan, misalnya:
  - Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran
  - Frekuensi dan kualitas pertanyaan

- Cara menjawab dan penalarannya
- Kualitas kerjasama kelompok
- Aktifitas mencari sumber belajar
- Kelengkapan catatan dan penyelesaian latihan

- (b) Dampak atau hasil tindakan, misalnya:
- (1) Peningkatan kualitas pekerjaan atau hasil ujian
  - (2) Peningkatan nilai yang dicapai siswa/prestasi akademik
  - (3) Peningkatan minat untuk mendalami pengetahuan yang diberikan

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk dapat mengobservasi hal-hal tersebut, maka peneliti atau pengajar memerlukan sebuah pedoman dalam mengobservasi agar observasi dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, peneliti mengadaptasi pedoman observasi dari Panduan PPL UPI (2015, p.30) yang terdiri atas aktivitas pengajar seperti kemampuan membuka pelajaran, sikap peneliti dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran, kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan menutup pelajaran, serta aktifitas pembelajar seperti aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan pembelajaran

### 3.6.2. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa dalam pembelajaran menulis bahasa Perancis menggunakan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*. Menurut Sugiyono (2012, p.142) “Angket atau kuisisioner merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Dalam membuat angket, diperlukan prinsip-prinsip guna mempermudah pembuatan angket. Sekaran (dalam Sugiyono, 2014, p. 200-203) mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan instrumen, diantaranya prinsip penulisan, pengukuran, dan penampilan fisik angket. Berikut adalah penjelasan ketiga prinsip tersebut :

- a. Prinsip Penulisan Angket
  - 1) Isi dan Tujuan Pertanyaan



Maksudnya adalah peneliti harus teliti dalam menentukan bentuk dari pertanyaan, apakah bentuk pengukuran atau bukan. Jika berbentuk pengukuran, maka pertanyaan harus disusun dalam skala pengukuran dan jumlah itemnya harus mencukupi untuk mengukur variabel yang diteliti.

2) Bahasa yang Digunakan

Maksudnya adalah dalam penggunaan bahasa pada penulisan angket harus memperhatikan jenjang pendidikan, keadaan sosial budaya, dan acuan responden.

3) Tipe dan Bentuk Pertanyaan

Maksudnya adalah peneliti menentukan tipe dan bentuk pertanyaan, apakah berupa pertanyaan terbuka atau tertutup yang berbentuk kalimat positif dan negatif, dengan tujuan agar responden dapat memberikan jawaban yang lebih serius

4) Pertanyaan tidak Mendua

Maksudnya adalah dalam suatu pertanyaan dalam sebuah angket tidak boleh ada pertanyaan yang membutuhkan jawaban mengenai dua hal sekaligus.

5) Tidak Menanyakan Hal yang Sudah Lupa

Maksudnya adalah pertanyaan dalam angket tidak boleh mengenai hal yang sekiranya responden sudah lupa atau bahkan pertanyaan yang menyebabkan responden berpikir berat.

6) Pertanyaan tidak Mengarahkan

Maksudnya adalah pertanyaan angket tidak boleh menghendaki untuk dijawab kepada jawaban yang baik saja atau sebaliknya.

7) Panjang Pertanyaan

Maksudnya adalah jumlah pertanyaan dalam angket tidak perlu terlalu panjang. Namun jika jumlah variabel banyak, maka dapat diatasi dengan membuat variasi baik dalam penampilan, model skala pengukuran, ataupun cara mengisinya. Jumlah pertanyaan yang disarankan yaitu antara 20 sampai dengan 30 pertanyaan.

8) Urutan Pertanyaan

Maksudnya adalah pertanyaan dalam angket dirutkan mulai dari pertanyaan yang mudah hingga pertanyaan yang sulit, dari pertanyaan yang umum menuju hal yang spesifik, ataupun diacak. Hal tersebut agar tidak membuat jenuh responden dalam mengerjakan angket. Urutan pertanyaan diacak dibuat jika tingkat kematangan responden terhadap masalah yang ditanyakan sudah tinggi.

b. Prinsip Pengukuran

Angket yang akan dijadikan instrumen untuk mengumpulkan data perlu diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu agar dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel sebelum diberikan kepada responden.

c. Prinsip Penampilan Fisik Angket

Penampilan fisik angket pun akan mempengaruhi respon atau keseriusan responden dalam mengisi angket, maka penampilan fisik angket perlu diperhatikan oleh peneliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini angket diberikan kepada responden, yakni tujuh pembelajar bahasa Perancis kelas B1 di *Institut Français d'Indonésie* Bandung sebagai sampel penelitian. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan seputar pengalaman terhadap implementasi metode *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Perancis. Adapun kisi-kisi pertanyaan yang akan tercantum dalam angket ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Pertanyaan Angket**

No	Topik Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	No. Pertanyaan	Presentase
1.	Identitas Pembelajar	2	1,2	8,3%
2.	Pendapat Responden Tentang Bahasa Perancis	2	3,4.	8,3%
3.	Pendapat Terhadap Pembelajaran Menulis Bahasa Perancis	4	5,6,7,8	16,6%
4.	Kesulitan dan Solusi Menulis Bahasa Perancis	3	9,10,11,	12,5%
5.	Pengetahuan tentang metode <i>GQGA</i>	1	13	4,2%
6.	Tanggapan Terhadap Metode <i>GQGA</i>	4	14,15,16,17	16,6%
7.	Kendala dan Upaya yang Dilakukan Pada Saat Menggunakan Metode <i>GQGA</i>	3	18,19,20	12,5%
8.	Ketertarikan Terhadap Metode <i>GQGA</i>	1	21	4,2%
9.	Kelebihan dan Kekurangan	2	22,23.	8,3%

	Metode GQGA			
10.	terhadap metode GQGA	1	24	4,2%
Total			24	100%

### 3.7. Validitas dan Realibilitas

Sebuah instrumen dapat dikatakan layak dalam penelitian jika instrumen tersebut sudah valid dan realibel. Valid dan realibelnya suatu instrumen dapat diukur dengan uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahhan suatu instrumen (Arikunto, 2013, p.211). Sejalan dengan pendapat di atas, Sugiyono (2012, p.121) mengemukakan bahwa “instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Sugiyono (2012, p.122) menambahkan bahwa validitas terbagi ke dalam dua jenis, yaitu validitas interal dan validitas eksternal. Validitas internal terbagi ke dalam dua jenis yang terdiri dari *construct validity* yang disusun berdasarkan teori yang relevan dan *content validity* yang disusun berdasarkan rancangan/program yang telah ada. Sugiyono (2012, p.122) menambahkan bahwa *construct validity* dapat diuji dengan konsultasi ahli yang dilanjutkan dengan analisis faktor sedangkan *content validity* dapat diuji dengan membandingkan program yang telah ada dan konsultasi ahli.

Sedangkan reabilitas menurut Siregar (2013, p.55) adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula. Sugiyono (2012, p.121) juga menambahkan bahwa “instrumen yang realibel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Dapat dikatakan bahwa suatu instrumen dapat digunakan dalam penelitian jika instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reabilitas. Instrumen yang valid dan realibel akan menentukan kevalidan dan kerealibelan hasil dari suatu penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam rangka menguji instrumen dalam penelitian ini layak atau tidak, maka peneliti melakukan validitas dan realibilitas

terhadap instrumen penelitian dengan menggunakan *construct validity*. Adapun validitas dan realibilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meminta pandangan ahli atau biasa disebut *expert judgement*.

### **3.8. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

#### **3.8.1 Studi Pustaka**

Arikunto (2013, p.16) mengemukakan bahwa studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data teoritis melalui bahan-bahan yang berhubungan dengan topik penelitian seperti buku-buku, catatan, dan dokumen penting lainnya.

Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan teori yang relevan, peneliti melakukan kajian pustaka terhadap bacaan-bacaan yang relevan melalui buku, internet dan sumber informasi lainnya untuk mengumpulkan informasi terhadap masalah yang peneliti kaji dalam penelitian ini.

#### **3.8.2 Tes**

Tes pada penelitian ini terdiri dari tes kemampuan menulis karangan argumentasi pembelajar bahasa Perancis tingkat B1 *Institut Français d'Indonésie* Bandung dengan bantuan metode *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*. Terdapat satu kali tes dalam penelitian ini yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan setelah penerapan metode *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*. Peneliti mengolah hasil tes tersebut dengan perhitungan statistika untuk mendapatkan hasil secara keseluruhan dari sampel yang peneliti lakukan.

Untuk dapat mengolah hasil test tersebut, peneliti menggunakan format penilaian menulis bahasa Perancis yang diadaptasi dari Tagliante. (2005, p.71). Setiap aspek yang ditilai mempunyai skornya masing-masing, dengan jumlah keseluruhan skor adalah 15.

Berikut ini adalah format penilaian menulis teks argumentasi bahasa Perancis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 3.2**

**Format penilaian Tes Menulis Karangan Argumentasi dalam bahasa Perancis**

<i>Grille pour un descripteur de niveau B1</i>							
<i>Respect de la consigne</i>	0	0,5	1				
<i>Performance globale</i>	0	0,5	1	1,5	2		
<i>Articulation et cohérence du rapport (structuration, présence d'articulateurs)</i>	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3
<i>Pertinence du résumé des informations</i>	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3
<i>Morphosyntaxe (temps, structures, complexité des phrases)</i>	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3
<i>Lexique approprié (reformuler, donner son opinion)</i>	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3

(Tagliante, 2005, p.71)

Dalam pengumpulan data, kriteria penilaian di atas kemudian dijabarkan ke dalam komponen-komponen penilaian agar dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan hasil penelitian dapat terarahkan dengan baik. Berikut ini adalah penjabaran skala penilaian yang peneliti adaptasi dari Nurgiyantoro (2009, p.307) serta Tagliante (2005, p.71) :

**Tabel 3.3**

**Deskripsi Penilaian Menulis Karangan Argumentasi Bahasa Perancis**

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor	Skor Maksimal
----	--------------------	----------	------	---------------

1.	Ketaatan terhadap perintah yang diberikan	<p>a. Isi karangan sesuai dengan tema berdasarkan perintah yang diberikan sehingga mudah untuk dimengerti.</p> <p>b. Isi karangan cukup sesuai dengan tema dan ada beberapa hal yang kurang tepat.</p> <p>c. Isi karangan tidak sesuai dengan tema dan banyak kesalahan.</p>	<p>1</p> <p>0,5</p> <p>0</p>	1
2.	Penampilan Keseluruhan	<p>a. Mampu menampilkan karangan argumentasi dengan baik dan benar tanpa ada satupun kesalahan</p> <p>b. Penampilan keseluruhan baik namun ada sedikit kesalahan. Secara umum dianggap baik.</p> <p>c. Cukup banyak kesalahan</p> <p>d. Sangat banyak kesalahan penampilan tulisan kalimat, namun ada sedikit yang dipahami.</p> <p>e. Sangat banyak kesalahan penampilan tulisan kalimatnya. Tidak dapat dipahami dan dianggap tidak baik.</p>	<p>2</p> <p>1,5</p> <p>1</p> <p>0,5</p> <p>0</p>	2
3.	Kata sambung dan koherensi karangan (struktur, ketepatan artikulasi)	<p>a. Karangan sangat koheren dengan struktur yang baik serta penggunaan kata sambung yang tepat.</p> <p>b. Karangan cukup koheren dengan struktur yang baik serta penggunaan kata sambung yang baik, namun ada sedikit kesalahan.</p> <p>c. Karangan kurang koheren namun struktur dan penggunaan kata sambung cukup baik, terdapat beberapa</p>	<p>2,5 – 3</p> <p>1,5 – 2</p> <p>0,5 - 1</p>	3

		kesalahan.  d. Karangan tidak koheren, serta penggunaan kata sambung dan struktur banyak kesalahan, sehingga karangan tidak dimengerti.	0	
4	Ketepatan dari ringkasan informasi	a. Karangan sangat sesuai dengan informasi yang ada, dan sangat dimengerti.  b. Karangan sesuai dengan informasi yang ada, namun terdapat beberapa kesalahan.  c. Karangan kurang sesuai dengan informasi yang ada, namun tidak terlalu banyak kesalahan.  d. Karangan tidak sesuai dengan informasi yang ada, dan sangat banyak kesalahan.	2,5 – 3  1,5 – 2  0,5 – 1  0	3
5	Morfosintaksis (struktur dan kompleksitas kalimat)	a. Kalimat yang digunakan dalam karangan sangat kompleks, struktur baik, dan sangat dimengerti.  b. Kalimat yang digunakan dalam karangan cukup kompleks, struktur cukup baik, dan cukup dimengerti.  c. Kalimat yang digunakan kurang kompleks, struktur kurang baik dan kurang dimengerti.  d. Kalimat yang digunakan dalam karangan tidak kompleks, struktur banyak kesalahan serta kurang dimengerti.	2,5 – 3  1,5 – 2  0,5 – 1  0	3
6	Kesesuaian kosa kata	a. Pembendaharaan kata banyak, mampu memilih kata dan ungkapan dengan tepat, dan menguasai pembentukan	2,5 - 3	

	kata.		
	b. Pembendaharaan kata kurang banyak dan kemampuan dalam memilih kata dan ungkapan terkadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	1,5 - 2	3
	c. Pembendaharaan kata terbatas dan sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata yang menyebabkan kesalahan makna.	0,5 – 1	
	d. Pembendaharaan kata rendah dan tidak mampu memilih kata sehingga tidak layak untuk dinilai.	0	
<b>TOTAL</b>			<b>15</b>

Setelah peneliti selesai mengumpulkan data melalui test serta mengolahnya melalui format penilaian di atas, selanjutnya peneliti melakukan penghitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai responden} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor}} \times 100$$

Selanjutnya, setelah mengetahui nilai yang diperoleh dengan rumus tersebut, seluruh nilai responden dikategorikan menggunakan skala penilaian menurut Nurgiantoro (2009, p.339) sebagai berikut ini.

**Tabel 3.4**  
**Skala Penilaian**

Skala Penilaian	Keterangan
85-100	Sangat Baik
75-84	Baik



60-74	Cukup
40-59	Kurang
0-39	Sangat Kurang

Tahap selanjutnya yaitu menghitung rata-rata nilai tes yang telah diberikan kepada responden. Untuk mencari nilai rata-rata (mean) digunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Nilai rata-rata

$\sum x$  : Jumlah total nilai tes

n : Jumlah responden

### 3.8.3 Observasi

Observasi dilakukan dengan melibatkan observer yang bertugas untuk melakukan peninjauan terhadap seluruh bentuk aktifitas yang dilakukan oleh pengajar atau peneliti. Observasi dapat dilakukan dengan melakukan dua penilaian, yaitu terhadap aktifitas yang dilakukan oleh pengajar dan aktifitas yang dilakukan oleh pembelajar di dalam suatu pembelajaran. Untuk dapat melakukan observasi, diperlukan suatu pedoman guna mempermudah observasi yang peneliti lakukan.

Dalam kajian ini, peneliti mengadaptasi pedoman observasi dari Panduan PPL UPI (2015, p.30) yang peneliti jabarkan sebagai berikut.

a. Observasi Pengajar/Penelit

**Tabel 3.5**

**Lembar Observasi Pengajar Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi dalam Bahasa Perancis Menggunakan Metode *Giving Question and Getting Answer (GQGA)***

NO	Aspek yang dinilai	Observer 1					Observer 2				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
I	<p><b>Kemampuan membuka pertemuan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengondisikan kelas dengan baik.</li> <li>2. Memotivasi pembelajar</li> <li>3. Menarik perhatian pembelajar</li> <li>4. Memberi acuan ajar yang akan diajarkan.</li> </ol>										
II	<p><b>Sikap peneliti di dalam kelas</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejelasan suara</li> <li>2. Gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa</li> <li>3. Antusiasme penampilan dan mimik.</li> <li>4. Mobilitas posisi tempat.</li> </ol>										

III	<p><b>Kemampuan melaksanakan kegiatan inti</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyajian bahan ajar yang relevan dengan tujuan pertemuan</li> <li>2. Memperlihatkan penguasaan materi</li> <li>3. Kejelasan dalam menerangkan</li> <li>4. Kecermatan dengan pemanfaatan waktu</li> </ol>										
IV	<p><b>Implementasi langkah-langkah Metode <i>Giving Question and Getting Answer</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkenalkan dan menjelaskan metode GQGA</li> <li>2. Mengimplementasikan langkah-langkah menggunakan metode GQGA dalam pembelajaran menulis.</li> <li>3. Menjadi fasilitator pada saat pembelajar sedang melakukan kegiatan pembelajaran menulis.</li> <li>4. Kemampuan dalam menggunakan metode GQGA</li> </ol>										

V	<p><b>Evaluasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan ragam penilaian yang sesuai dengan acuan</li> <li>2. Penilaian sesuai dengan yang direncanakan</li> <li>3. Mengevaluasi sesuai dengan waktu yang direncanakan</li> <li>4. Mengevaluasi sesuai dengan bentuk dan jenis yang dirancang</li> </ol>										
VI	<p><b>Kemampuan Menutup Kegiatan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kesempatan bertanya</li> <li>2. Menyampaikan kesimpulan kegiatan.</li> </ol>										
<b>Total</b>											

b. Observasi pembelajar

**Tabel 3.6**

**Lembar Observasi Pembelajar Pada Pembelajaran Menulis Ringkasan dalam Bahasa Perancis Menggunakan Metode *Giving Question and Getting Answer (GQGA)***

NO	Aktivitas Mahasiswa/Responden	Observer 1					Observer 2				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung										
2.	Memperhatikan penjelasan tentang menulis teks argumentasi dalam bahasa Perancis										
3.	Mengikuti proses pembelajaran										
4.	Mengikuti dan melaksanakan pembelajaran menulis teks argumentasi dalam bahasa Perancis dengan menggunakan GQGA										
5.	Antusias pada saat penerapan metode GQGA pada pembelajaran keterampilan menulis.										
6.	Menerapkan metode GQGA dalam pembelajaran menulis teks argumentasi bahasa Perancis.										
<b>Total</b>											

Keterangan:

1 : Sangat Kurang

- 2 : Kurang  
3 : Cukup  
4 : Baik  
5 : Sangat Baik

Kelebihan metode GQGA:

Kekurangan metode GQGA:

Kemudian setelah melakukan peninjauan terhadap aktifitas pengajar dan pembelajar, peneliti menghitung hasil dari peninjauan tersebut dengan penskoran, guna mengetahui tingkat keberhasilan observasi yang telah dilakukan. Menurut Arikunto (2010, p.36-37). penskoran dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Aktifitas pengajar/peneliti

- Skor 1 : Jika pengajar (peneliti) tidak melakukan kegiatan sesuai dengan kriteria penskoran.
- Skor 2 : Jika pengajar (peneliti) melakukan satu kegiatan sesuai dengan kriteria penskoran.
- Skor 3 : Jika pengajar (peneliti) melakukan dua kegiatan sesuai dengan kriteria penskoran.
- Skor 4 : Jika pengajar (peneliti) melakukan dengan tiga kegiatan sesuai dengan kriteria penskoran.

- Skor 5 : Jika pengajar (peneliti) melakukan empat atau lebih kegiatan sesuai dengan kriteria penskoran.

Dalam menghitung nilai rata-rata dari aktivitas yang dilakukan pengajar (peneliti) selama proses pembelajaran dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata (x)}: = \frac{\sum z}{\text{Banyak Indikator}}, \text{ dimana } Z = \frac{\text{Ob1} + \text{Ob2}}{2}$$

Keterangan:

Z: Rata-rata tiap item kegiatan pengajar.

Ob1 : Skor total aktivitas dari observer 1

Ob2: Skor total aktivitas dari observer 2

Selain itu, hasil perhitungan dengan rumus di atas dapat digolongkan ke dalam beberapa kriteria penilaian aktivitas bagi pengajar (peneliti).

$1 \leq x \leq 1.8$	: Kinerja pengajar sangat kurang
$1.8 \leq x \leq 2.6$	: Kinerja pengajar kurang
$2.6 \leq x \leq 3.4$	: Kinerja pengajar cukup
$3.4 \leq x \leq 4.2$	: Kinerja pengajar baik
$4.2 \leq x \leq 5$	: Kinerja pengajar sangat baik

#### b. Aktifitas Pembelajar/Mahasiswa

Untuk menghitung nilai dari rata-rata presentasi aktivitas atau peran aktif mahasiswa pada setiap tahapnya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata (x)}: \frac{\sum z}{\text{Banyak Indikator}} \times 100\%, \text{ dimana } Z = \frac{\text{Ob1} + \text{Ob2}}{2}$$

(Arikunto dan Cepi, dalam Jamiel, 2010, p.29)

Keterangan:

Z: Rata-rata tiap item kegiatan mahasiswa

Ob 1 : Skor total aktivitas dari observer 1

Ob 2 : Skor total aktivitas dari observer 2

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$80\% \leq x \leq 100\%$  : Peran aktif mahasiswa sangat tinggi (ST)

$60\% \leq x \leq 80\%$  : Peran aktif mahasiswa tinggi (T)

$40\% \leq x \leq 60\%$  : Peran aktif mahasiswa cukup (C)

$20\% \leq x \leq 40\%$  : Peran aktif mahasiswa rendah (R)

$0\% \leq x \leq 20\%$  : Peran aktif mahasiswa sangat rendah (SR)

Kemudian setelah melakukan peninjauan terhadap aktifitas pengajar dan pembelajar, peneliti menghitung hasil dari peninjauan tersebut dengan penskoran, guna mengetahui tingkat keberhasilan observasi yang telah dilakukan. Menurut Arikunto (2010, p.36-37). penskoran dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

#### 3.8.4. Angket

Selain peneliti menggunakan test, peneliti juga menggunakan angket untuk mengumpulkan data. Peneliti membagikan angket kepada responden/pembelajar berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti dapat mengetahui kesulitan-kesulitan dan upaya yang bisa dilakukan dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Perancis dengan menggunakan metode GQGA. Jumlah pertanyaan angket terdiri dari 24 butir pertanyaan. Untuk meneliti hasil angket, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:



F : Frekuensi jawaban dari tiap responden

N : Jumlah responden

100% : Presentase tiap jawaban responden

(Sudjana, 2014, p.131)

Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan hasil perhitungan, dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 3.7**  
**Presentase Analisis Hasil Angket**

<b>Presentase</b>	<b>Penjelasan</b>
0%	Tidak ada yang menjawab
1-25%	Sebagian kecil yang menjawab
26-49%	Hampir setengahnya yang menjawab
50%	Setengahnya yang menjawab
51-75%	Sebagian besar yang menjawab
76-99%	Hampir seluruhnya yang menjawab
100%	Seluruhnya yang menjawab

(Sudjana, 2014, p.131)

### **3.9. Prosedur Penelitian**

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini, Peneliti melakukan beberapa tahap dalam melakukan penelitian. Tahap-tahap tersebut diantaranya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan terakhir tahap pengumpulan data. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

#### **3.9.1. Persiapan Pengumpulan Data**

Tahap pertama peneliti mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan acuan dengan cara melakukan kajian pustaka. Setelah teori terkumpul, peneliti mulai menyusun penelitian ini secara sistematis. Selanjutnya peneliti mempersiapkan instrumen penelitian kemudian dilanjutkan dengan meminta pandangan ahli atau biasa disebut *expert judgement* untuk menguji validitas instrumen penelitian yang peneliti gunakan. Setelah itu peneliti memulai tahap pelaksanaan dengan menggunakan instrumen.

### **3.9.2. Pelaksanaan Penelitian**

Berdasarkan metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu *one-shot case study*, sehingga hanya ada dua tahap dalam proses penelitian ini yaitu pemberian perlakuan, kemudian pemberian tes setelah memberikan perlakuan kepada responden responden.

#### **a. Pelaksanaan Perlakuan**

Perlakuan pada penelitian ini yaitu berupa pemberian pengajaran kepada pembelajar dengan metode GQGA. Tahap pelaksanaan diawali dengan peneliti memberikan sebuah kertas yang berisi sebuah isu untuk kemudian dibuat teks argumentasi dengan menggunakan metode GQGA.

#### **b. Pelaksanaan Tes**

Setelah proses perlakuan selesai, maka tahap selanjutnya yaitu pemberian tes, guna mengetahui kemampuan menulis bahasa Perancis pembelajar setelah pemberian perlakuan oleh pengajar.

### **3.9.3. Pengumpulan Data**

Peneliti membagi ke dalam beberapa langkah untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a) Mengumpulkan materi dan teori untuk menjadi acuan dalam penelitian.
- b) Melakukan perlakuan terhadap pembelajar.
- c) Melakukan tes untuk mengetahui kemampuan pembelajar setelah diberikan perlakuan.

- d) Melakukan observasi di dalam kelas guna mengetahui proses pembelajaran dengan bantuan observer.
- e) Membagikan angket untuk mengetahui tanggapan dan pengalaman setelah mendapatkan perlakuan.

Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti melakukan verifikasi data atau mengecek kembali data-data yang bersangkutan dengan responden penelitian. Setelah itu peneliti merekap data-data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan kategori-kategori yang telah ditetapkan. Setelah semua data dianalisis menggunakan kategori atau format penilaian serta perhitungan dengan menggunakan statistik, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan dari semua data yang didapat oleh peneliti serta memberikan saran dan rekomendasi.